

---

## Peran Unicef dalam Menangani Permasalahan Kekurangan Gizi di Timor Leste Tahun 2020

Feny Cahyani Sinaga, Angel Damayanti  
Universitas Kristen Indonesia  
fenycahyansinaga@gmail.com

---

### Article History:

Received: 12 Januari 2023  
Revised: 18 Januari 2023  
Accepted: 27 Januari 2023

**Keywords:** Malnutrition,  
International Organization,  
Unicef, Timor Leste

**Abstract:** Malnutrisi merupakan masalah serius yang saat ini dihadapi oleh bangsa Timor Leste, tantangan yang signifikan tetap ada, dengan Timor Leste masih mengalami tingkat kekurangan gizi tertinggi di dunia dengan 47% anak di bawah lima tahun mengalami stunting, dan 8,6 persen menderita gizi buruk. malnutrisi akut. Masalah ini menjadi perhatian Organisasi Internasional yaitu UNICEF yang turut serta membantu masyarakat Timor Leste dalam menanggulangi gizi buruk. Kerjasama internasional perlu ditingkatkan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

## PENDAHULUAN

Gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berpikir dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan. Kekurangan zat gizi aditif bersifat ringan sampai dengan berat. Gizi kurang banyak terjadi pada anak usia kurang dari 5 tahun. Gizi buruk adalah kondisi gizi kurang hingga tingkat yang berat dan disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dari makanan sehari-hari dan terjadi dalam waktu yang cukup lama (Khaidir Muhaj, 2009). Penulis ingin membahas Permasalahan Kekurangan gizi di Timor Leste. Timor-Leste adalah negara kecil yang masih muda, berdekatan dengan Indonesia dan Australia yang termasuk di antara yang termiskin di Asia. Medan Timor-Leste terdiri dari dataran pantai yang sempit dan dataran tinggi yang terbelah. Iklimnya tropis yang didominasi oleh curah hujan musim panas yang bervariasi dari rata-rata tahunan 600 mm di Barat Laut, di mana ada musim kemarau yang panjang, hingga 3.000 mm di dataran tinggi (Barnett et al. 2007). Sebagian besar penduduk tinggal di bagian utara negara yang lebih kering dan, sebaliknya, bagian selatan negara lebih basah, memungkinkan dua kali panen jagung per tahun. Secara pertanian, kekhasan Timor-Leste adalah pentingnya jagung yang mendominasi baik sebagai tanaman pokok dan makanan, dibandingkan dengan banyak negara Asia lainnya di mana beras mendominasi.

Timor Leste menghadapi rintangan yang signifikan di bidang pangan dan gizi, serta semangat penduduknya dalam mengatasi rintangan dan berjuang untuk negara mereka. Timor Leste merupakan negara Agraris dengan jumlah penduduk 1,3 juta orang, 71 persen diantaranya tinggal di pedesaan dan mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan. Seperti yang ditunjukkan oleh perkembangan dan implementasi berbagai kegiatan dan kebijakan terkait dalam beberapa tahun terakhir, banyak upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan mata pencaharian, pertumbuhan ekonomi, dan ketahanan pangan. Pengembangan benih, uji coba dan distribusi varietas unggul, distribusi bahan pertanian dan perikanan, pelaksanaan vaksinasi ternak dan sistem pengawasan hewan lintas batas, pembentukan asosiasi produksi tanaman, rehabilitasi dan perluasan kopi, dan inisiatif lain telah dilaksanakan oleh pemerintah. Membangun dan merehabilitasi skema irigasi, menawarkan ubin gratis, memberlakukan subsidi karung beras, dan membangun dan merehabilitasi unit-unit industri

yang layak tinggi, ini telah berlipat ganda. Namun, tantangan signifikan tetap ada, dengan Timor Leste masih mengalami beberapa tingkat kekurangan gizi tertinggi di dunia dengan 47% anak di bawah lima tahun terhambat, dan 8,6 persen menderita kekurangan gizi akut. Permasalahan ini mengundang perhatian Organisasi Internasional yaitu UNICEF yang turut serta membantu masyarakat Timor Leste dalam menanggulangi gizi buruk. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin meneliti tentang bagaimana peran UNICEF dalam menangani permasalahan kekurangan gizi di Timor Leste.

### **Teori Kerjasama Internasional**

Kerjasama Internasional adalah bentuk hubungan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan untuk kepentingan negara-negara di dunia. Kerjasama internasional, yang meliputi kerjasama di bidang politik, social, pertahanan keamanan, kebudayaan, dan ekonomi, berpedoman pada politik luar negeri masing-masing Negara (Ikbar, 2014 : 273). Dalam menjelaskan kerjasama, muncul sebuah perdebatan antara neoliberalisme dan neorealisme. Joseph Grieco ( dalam Yanuar Ikbar, 2014 : 281) mengatakan bahwa kerjasama demikian dapat tidak efektif (atau bahkan bubar) setidaknya pada saat salah satu pihak partisipan melakukan kecurangan. Menurut Grieco, neoliberal terlalu meremehkan anarki; dalam konteks anarki, kecurangan yang notabene “sah-sah 369 saja” merupakan tantangan terbesar yang besar kemungkinan terjadi di dalam kerjasama diantara aktor-aktor yang rasional dan egoistic dikala tidak ada otoritas yang sentral di dalam dunia internasional. Lebih lanjut, Mearsheimer (1995) melihat kerjasama sulit tercapai dikarenakan negara yang menilai dengan adanya kerjasama akan mengganggu dalam mempertahankan atau mendapatkan kekuasaan dan kepentingan nasional. Kerjasama antara negara dengan non-negara, dalam hal ini institusi atau organisasi internasional, mulai bermunculan karena baik negara maupun organisasi sama-sama saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang sama, dan dengan adanya institusi atau organisasi maka dapat mengurangi biaya dan menyediakan informasi dalam kerjasama (Keohane and Nye, 2001).

Organisasi Internasional menjadi sebuah wadah yang didirikan untuk membantu kepentingan sebuah negara, seperti membantu negara negara dalam menghadapi isu

lingkungan, ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana peran organisasi internasional yaitu UNICEF dalam menangani permasalahan kekurangan gizi di Timor Leste.

### **Food Security**

Definisi ketahanan pangan yang disepakati pada World Food Summit tahun 1996 adalah bahwa ketahanan pangan ada ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap makanan yang cukup aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan mereka untuk hidup yang sehat dan aktif. hidup (FAO 1996). Konsep ketahanan pangan digunakan baik di tingkat nasional maupun rumah tangga. Pada tingkat makro nasional, ketahanan pangan terutama digunakan untuk merujuk pada swasembada, yaitu negara memiliki cukup pangan untuk kebutuhannya atau yang diminta oleh penduduknya. Ini membahas sisi penawaran persamaan makanan dan tidak memperhatikan distribusi makanan yang tersedia, yang sangat penting (Pinstrup-Andersen 2009). Suatu rumah tangga dikatakan tahan pangan jika memiliki kemampuan untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan oleh anggotanya (Pinstrup-Andersen 2009). Definisi FAO bersifat individual tetapi pengukuran biasanya dilakukan di tingkat rumah tangga dengan mewawancarai seorang anggota rumah tangga dan mengukur pengalaman kerawanan pangan yang dilaporkan sendiri oleh rumah tangga dalam skala keparahan. Skala kerawanan pangan rumah tangga digunakan untuk menghitung perkiraan resmi kerawanan pangan di Amerika Serikat, dan semakin sering digunakan oleh pemerintah di Amerika Latin dan di negara berkembang lainnya (Nord et al. 2009; Coates et al. 2010).

Ketahanan pangan di Timor-Leste didefinisikan dalam tiga elemen; ketersediaan (jumlah makanan yang ada di negara), akses (kemampuan rumah tangga untuk memperoleh makanan) dan pemanfaatan makanan (penggunaan makanan oleh rumah tangga) (WFP 2006). Surplus/defisit pangan tahunan nasional dihitung dengan menyeimbangkan perbedaan antara produksi dan konsumsi biji-bijian setiap tahun. Sebagai contoh, pada tahun 2011 ketika musim hujan 2009/2010 berlanjut ke musim kemarau, para petani Timor-Leste tidak dapat menanam tanaman jagung mereka selama tahun 2010/2011. Produksi

jagung jauh di bawah kebutuhan nasional. Namun, produksi beras masuk akal karena curah hujan yang konsisten dan menutupi sebagian dari kekurangan makanan dramatis yang dialami di awal tahun 2012

Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, tingkat kelaparan telah terjadi di Timor selama beberapa dekade. Sejak referendum kemerdekaan tahun 1999 ketika sumber makanan dan, yang lebih penting, infrastruktur sipil rusak parah atau hancur selama kerusuhan, negara ini jarang swasembada dalam produksi pangan dan gandum darurat telah diimpor setiap tahun meningkat pada tahun 2000 dari 27.000 t menjadi 63.000 t pada tahun 2009 (FAO 2012). Sebuah survei Bank Dunia (2003) menyoroti pola musiman ketahanan pangan di daerah pedesaan TimorLeste. Kekurangan pangan di pedesaan dianggap terjadi dalam dua fase. Tahap pertama adalah ketika persediaan jagung dan beras rumah tangga hampir habis tetapi masih ada pasokan tanaman umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, talas) yang memadai. Selama periode ini, yang dikenal dalam bahasa Tetun sebagai menu tempu aihan, jumlah makanan yang dikonsumsi oleh anggota rumah tangga berkurang. Orang dewasa mengakses satu atau dua kali makan sehari, sedangkan anak-anak memiliki jaminan yang masuk akal untuk makan dua sampai tiga kali sehari. Dalam skenario terburuk, kekurangan pangan memasuki fase kedua ketika semua makanan pokok kekurangan pasokan. Periode ini didefinisikan sebagai musim lapar, yang dikenal sebagai tempu rai hamlaha. Petani sangat bergantung pada panen makanan liar dari hutan (Glazebrook et al. 2007) dan pembelian atau pinjaman makanan dari sumber di luar pertanian. Seringkali petani mengkonsumsi simpanan benih mereka dan pemerintah perlu membantu mereka dengan beras impor atau benih jagung untuk menanam tanaman berikutnya (Lopes dan Nesbitt 2012).

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3), mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif lebih mengarah kepada pendekatan interpretive dan critical social sciences (Non-positivistik), sedangkan penelitian kuantitatif lebih mengedepankan pendekatan positivist. Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999). Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gizi buruk menyebabkan banyaknya stunting pada anak-anak di Negara Timor Leste. Stunting pada masa kanak-kanak adalah salah satu hambatan paling signifikan bagi perkembangan manusia, yang mempengaruhi secara global sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun. Stunting, atau terlalu pendek untuk usia seseorang, didefinisikan sebagai ketinggian yang lebih dari dua standar deviasi di bawah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Median Standar Pertumbuhan Anak. Ini adalah hasil yang sebagian besar tidak dapat diubah dari nutrisi yang tidak memadai dan serangan infeksi berulang selama 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak. Stunting memiliki efek jangka panjang pada individu dan masyarakat, termasuk berkurangnya perkembangan kognitif dan fisik, berkurangnya produktivitas kapasitas dan kesehatan yang buruk, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes. Jika saat ini berlanjut, proyeksi menunjukkan bahwa 127 juta anak di bawah 5 tahun akan terhambat pertumbuhannya pada tahun 2025. Oleh karena itu, diperlukan investasi dan tindakan lebih lanjut untuk target WHA 2025 untuk mengurangi angka tersebut menjadi 100 juta. Stunting adalah penanda risiko perkembangan anak yang buruk. Stunting sebelum usia 2 tahun memprediksi hasil kognitif dan pendidikan yang lebih buruk di masa kanak-kanak dan remaja nanti dan memiliki konsekuensi pendidikan dan ekonomi yang signifikan pada individu, rumah tangga dan masyarakat. Meskipun mengalami penurunan dari 58% pada tahun 2010 menjadi 50% pada tahun 2013, menurut Global Health

Index (2017), Timor-Leste memiliki prevalensi stunting tertinggi ketiga dan merupakan satu-satunya dari 3 negara di mana setidaknya setengah dari anak-anak di bawah 5 tahun mengalami stunting . Menurut laporan Fill the Nutrient Gap (FNG), semua rumah tangga Timor mampu memenuhi kebutuhan energi mereka tetapi diet bergizi yang terpenuhi kebutuhan energi, protein dan 13 mikronutrien, tidak akan terjangkau oleh sebagian besar rumah tangga. Pola diet untuk memenuhi kebutuhan energi, protein, dan 13 mikronutrien berharga \$158 hingga \$211 per bulan untuk lima orang, yang jauh lebih tinggi dari upah minimum \$115 per bulan. Survei Pangan dan Gizi Timor-Leste (TLFNS) nasional terakhir dilakukan pada tahun 2013. Temuan mengungkapkan bahwa ada peningkatan status gizi anak dibandingkan dengan Survei Demografi dan Kesehatan Timor Leste yang dilakukan pada tahun 2010 (TLDHS 2010). Terjadi penurunan 8 persentase poin untuk stunting, 7 poin untuk underweight, dan 8 poin untuk wasting. Mengingat adanya Strategi Gizi Nasional yang mencakup periode 2014-2019, TLFNS 2020 diharapkan dapat berkontribusi dalam evaluasi dampak gizi sensitif dan gizi spesifik program yang menangani nutrisi sepanjang siklus hidup. Populasi sasaran untuk bagian antropometri dari survei ini adalah semua anak antara usia 0 dan 5-9 tahun bulan dan wanita usia subur (15-49 tahun) yang dianggap paling banyak kelompok rawan gizi dan penting dalam hal gizi dalam siklus kehidupan.

### **Peran Unicef dalam Menangani Permasalahan Kekurangan Gizi di Timor Leste**

Mendukung pendidikan dasar bagi anak-anak dan menyediakan akses yang adil bagi anak laki-laki maupun perempuan merupakan salah satu fungsi UNICEF dalam membantu dunia global, dimana UNICEF juga berupaya memberikan bantuan di bidang kemanusiaan selama krisis ataupun keadaan darurat di negara-negara yang sedang berkonflik dengan fokus pada keselamatan manusia, disamping itu UNICEF juga berusaha melindungi hak anak-anak yang menderita dari masalah bencana alam seperti Tsunami dan bencana lainnya. Untuk mendukung kapasitas nasional suatu negara UNICEF berusaha melakukan program kerjanya dengan melakukan Pengembangan Analisis Situasi Anak dan Perempuan yang merupakan salah satu bagian atau fungsi utama dari mandat UNICEF. Fungsi UNICEF dapat mendukung usaha dan institusi nasional yang juga merupakan bagian terpenting dari upaya PBB dalam

mempromosikan pembangunan manusia dan pemenuhan bagi hak asasi manusia. UNICEF merupakan badan atau agen special dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan UNICEF juga telah menjadi bagian permanen dalam membantu mengatasi permasalahan khususnya untuk anak-anak di seluruh dunia, dimana posisi UNICEF merupakan salah satu badan terpenting dalam membantu PBB untuk mencegah berbagai permasalahan yang sudah terjadi bahkan yang akan terjadi melalui isu-isu terkait yang dapat membahayakan kehidupan anak-anak dimanapun mereka berada. Melihat berbagai situasi yang dihadapi, UNICEF mengambil bagian dalam membantu PBB untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan keberlangsungan kehidupan anak-anak dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah, organisasi internasional pemerintah maupun non pemerintah, organisasi lokal, gerakan sosial dan instansi lainnya.

Adapun Program-program yang dilakukan Unicef

### **Program Air Bersih dan Nutrisi**

Masalah air bersih menjadi salah satu problem bagi masyarakat Timor Leste yang berdampak juga bagi kebutuhan anak-anak, untuk itu air bersih juga tidak terlepas dari salah satu program UNICEF, karena dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah maupun organisasi lokal dan organisasi internasional maka mereka mampu menyediakan sarana air bersih, sehingga peranan UNICEF dapat membantu keberlangsungan anak-anak untuk hidup sehat dan dengan program air bersih dapat mendukung fasilitas anak-anak dalam dunia pendidikan. Dalam menjalankan program air bersih UNICEF berkomitment dengan pemerintah Timor Leste dan juga organisasi lainnya, guna memastikan bahwa setiap anak harus hidup sehat dan mendapatkan pelayanan dan perawatan yang layak, sehingga di masa depan anak-anak dapat tumbuh sehat. Dalam menjalankan program air bersih UNICEF juga memastikan kebutuhan dasar bagi anak-anak terpenuhi, seperti anak-anak dianjurkan dan diberi penyuluhan untuk mencuci tangan sebelum makan di jam istirahat di kran-kran yang telah disediakan di tempat-tempat sekolah, disamping itu UNICEF juga membantu mengkonstruksi kakus dan penyimpanan tanki air, jika di daerah tempat anak-anak belajar, akses air susah di dapat. Pembangunan air bersih dan sanitasi yang akan membantu

kelancaran bagi dunia pendidikan direncanakan akan diperhatikan di semua kabupaten dan kotakota lainnya yang berada di wilayah Timor Leste, dengan target pada tahun 2030 masyarakat di Timor Leste akan mendapatkan sistem pelayanan air bersih yang lebih baik. Disamping itu program air bersih dan sanitasi juga dilakukan oleh pemerintah bersama UNICEF di kabupaten dan juga kecamatan seperti program District Water and Sanitation Service (SAS), dan Sub District Facilitator (SDF). UNICEF juga berkontribusi dalam membantu menyediakan peralatan rumah sakit dan turut memperhatikan serta menangani masalah-masalah kesehatan seperti diare, pneumonia, penularan HIV dari ibu ke bayi, vaksinasi, pemberantasan masalah polio.

Dalam bidang pendidikan Pemerintah Timor Leste menyambut baik kerjasama dengan UNICEF yang juga turut mendukung kebijakan pembangunan pemerintah dalam meningkatkan program pendidikan di berbagai sekolah, seperti yang dilakukan UNICEF dalam mendukung kementerian pendidikan dalam mendirikan sekolah baru dalam bahasa tetun “Eskola Foun” yang mana sekolah tersebut didirikan bagi anak-anak sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan pendidikan dasar di negeri Timor, disamping itu UNICEF juga berperan dalam membantu mengkonstruksi sekolah-sekolah baru dan juga merehabilitasi sekolah-sekolah yang rusak. UNICEF terus berusaha untuk memperbaiki manajemen sekolah, memberikan perlindungan secara fisik maupun mental kepada anak-anak, membantu memberikan penyuluhan dan informasi bagi orang tua murid, hingga menyediakan berbagai fasilitas layanan di sekolah.

Fungsi dan tugas lainnya seperti di bidang hukum, dimana UNICEF bekerja untuk membantu dan mendukung para wanita dan anak-anak untuk memperoleh hak dan kebebasan mereka, karena UNICEF melihat bahwa hak anak dan wanita selama ini tidak dilindungi secara baik di mata hukum, maka dari itu perlindungan bagi anak dan wanita menjadi salah satu pusat perhatian bagi UNICEF untuk membantu pemerintah supaya keadilan benar-benar dijalankan, UNICEF juga berusaha melakukan tugasnya untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan perlawanan terhadap masalah-masalah kekerasan yang dihadapi oleh anak maupun wanita. Melihat permasalahan ini UNICEF berusaha melakukan kerjasama dengan minister of Justice dan pihak kepolisian serta pihak

perlindungan bagi wanita dan anak seperti Alola Foundations, guna bekerjasama dalam memberikan perhatian dan melakukan aksi dalam membantu anak dan wanita di Timor Leste.

Program UNICEF lainnya dalam mendukung kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Timor Leste adalah dengan berinvestasi di bidang pendidikan, dimana UNICEF melakukan kerjasama dengan kementerian keuangan untuk memperkuat pendidikan bagi anak-anak, terlebih dalam masalah penganggaran untuk mendapatkan akses dan layanan yang baik dalam menyetarakan pendidikan dengan anak-anak di negara lainnya. Dan dengan berinvestasi di bidang pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi sepenuhnya bagi anakanak di masa depan dan dapat menguntungkan negara bagi pembangunan berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Gizi buruk menjadi masalah yang cukup serius di Negara Timor Leste yang pada akhirnya mengacu pada penyakit stunting pada anak. Sanitasi dan air bersih yang kurang layak, ekonomi dan pendidikan orangtua menjadi faktor-faktor utama penyebab gizi buruk di Timor Leste. Unicef telah berkontribusi besar dalam mengatasi permasalahan gizi buruk pada anak di Timor Leste pada tahun 2020, meskipun berdasarkan data per tahun 2022 kasus gizi buruk dan Stunting pada anak di Timor Leste masih ada, namun program-pogram Unicef yang telah dijalankan sebelumnya sudah sangat membantu masyarakat yang ada di Timor Leste. Seharusnya dibutuhkan keseriusan dan kerjasama pemerintah setempat dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Widyaningrum, G. L. (2019). Upaya Atasi Kekurangan Gizi dengan Memanfaatkan Panganan Lokal. <https://nationalgeographic.grid.id/read/131598143/upaya-atasi-kekurangan-gizi-dengan-memanfaatkan-panganan-lokal>
- Kurniawan, A. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Berat Badan Kurang pada Balita di Timor Leste, 7(3), 9. <https://journal.ugm.ac.id/jkesvo/article/download/69648/34732>
- UNICEF. (2020). Timor Leste Food and Nutrition Survey 2020. Democratic Republic of Timor Leste.
- Rachman, H. (2002). KETAHANAN PANGAN: KONSEP, PENGUKURAN DAN STRATEGI, 20(1), 13. <https://media.neliti.com/media/publications/61337-ID-ketahanan-pangan-konsep-pengukuran-dan-s.pdf>
- Freitas, E. (2010). Supplementary feeding program (SFP) for children an evaluation of supplementary feeding program process for changing nutrition status of children under five years of age in Timor Leste, 13. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/48015>